

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini penelitian akan diawali dengan mendeskripsikan secara umum terkait informan yang menjadi subjek penelitian. Lalu, tahapan selanjutnya melakukan wawancara secara mendalam terkait empat informan yang merupakan ibu yang memiliki anak duduk di bangku sekolah dasar yang bertempat tinggal di Depok yang di mana informan pada penelitian ini menghasilkan penelitian *dominant reading* dan *negotiated reading* terhadap pesan yang akan disampaikan. Masing-masing posisi tersebut digunakan sebagai pemaknaan melalui pernyataan informan yang disampaikan sebagai hasil wawancara. Setelah ini, pembahasan mengenai sub bab pembahasan dengan menjabarkan pembahasan dari hasil temuan terkait Kebijakan Pembelajaran Tatap Muka (PTM) 100 Persen yang dilakukan terhadap ibu yang memiliki anak duduk di bangku sekolah dasar di daerah Kota Depok.

Pemaknaan pada analisis respsi yang disajikan tidak mencakup semua aspek pengalaman yang ditanyakan informan, namun dipilih berdasarkan relevansi pada rumusan masalah yang diajukan pada penelitian ini. Di samping itu, penting untuk ditekankan bahwa pemilihan pemaknaan informan dalam penelitian ini merupakan hasil interpretasi subyektif peneliti yang berbeda dengan peneliti lain serta fokus pada aspek yang berbeda jua.

4.1 Gambaran Umum Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini terdiri dari empat informan sebagai sumber data yang digunakan dalam mencapai tujuan dari penelitian yang dilakukan. Keempat informan dipilih berdasarkan ketentuan dari penetapan kriteria informan terlebih dahulu. Adapun kriteria informan ini adalah ibu usia dewasa produktif 30-45 Tahun yang memiliki anak duduk di bangku Sekolah Dasar yang bertempat tinggal di Kota Depok serta mengetahui dan memahami pemberitaan di media Kompas.com tentang Pembelajaran Tatap Muka (PTM) 100 Persen

Berdasarkan kriteria informan tersebut, terdapat lima informan yakni Yuniarti (I-1) bekerja sebagai pramusaji pendidikan terakhir Yuniarti ialah SMP,

Dini Meisya (I-2) bekerja sebagai Karyawati pendidikan terakhir dari Dini ialah D1, Hanny Nurillahi (I-3) bekerja sebagai Aparatur Sipil Negara pendidikan terakhir Hanny ialah S2, Leni Nurtania bekerja sebagai pegawai pendidikan terakhir Leni ialah SMK. Dari empat informan ini berstatus sudah menikah dan masing – masing sudah memiliki anak yang bersekolah dibangku Sekolah Dasar. Dilihat dari ke empat informan bahwa Kebijakan Pembelajaran Tatap Muka 100 Persen yang dijalankan di sekolah anak-anak mereka memicu antusias untuk diikuti oleh anak agar materi yang disampaikan lebih efektif dan efisien.

Pada karakteristik informan penelitian tersebut diasumsikan bahwa orang tua atau ibu akan berpotensi dalam mempengaruhi Pemaknaan Ibu Terhadap Pemberitaan Kebijakan Pembelajaran Tatap Muka 100 Persen Di Kompas.com. Lalu, selanjutnya secara berurutan akan di gambarkan karakteristik masing-masing informan pada penelitian ini.

1. Informan 1

Pada penelitian ini informan 1 bernama Yuniarti, biasa dipanggil Ibu Yuni, berjenis kelamin wanita. Informan 1 berusia 42 Tahun . Saat ini informan 1 sudah berstatus menikah dan bekerja di restaurant sebagai pramusaji. Informan 1 ini memiliki 3 anak, yang pertama Novi anak tersebut masih sekolah dasar kelas 6 di SD 01 Pasir Putih. Anak kedua bernama Rizki masih sekolah dasar kelas 2 di SD 01 Pasir Putih, dan yang terakhir bernama Putri yang masih berumur 3 tahun. Sekarang informan 1 tinggal di Pasir Putih, Depok.

Informan 1 dipilih menjadi narasumber dalam penelitian ini karena sesuai dengan kriteria yang sudah ditetapkan oleh peneliti bahwa informan 1 merupakan ibu yang memiliki anak masih bersekolah di bangku Sekolah Dasar daerah Kota Depok.

2. Informan 2

Pada penelitian ini, informan 2 bernama Dini Meisya, biasa di panggil Ibu Dini. Berjenis kelamin wanita. Informan 2 ini berusia 37 Tahun. Saat ini informan 2 berstatus sudah menikah dan bekerja sebagai karyawati. Informan 2 ini memiliki 2 anak. Anak pertama bernama Desta masih sekolah dasar kelas 6 di SD 01 Pasir

Putih. Anak kedua bernama Raisa masih sekolah di PAUD daerah Sawangan, Depok. Sekarang informan 2 tinggal di Sawangan, Depok.

Informan 2 dipilih menjadi narasumber dalam penelitian ini karena sesuai dengan kriteria yang sudah ditetapkan oleh peneliti bahwa informan 1 merupakan ibu yang memiliki anak masih bersekolah di bangku Sekolah Dasar daerah Kota Depok.

3. Informan 3

Pada penelitian ini, informan 3 bernama Hanny Nurillahi, biasa di panggil Ibu Hanny. Berjenis kelamin wanita. Informman 3 ini berusia 32 Tahun. Saat ini informan 3 berstatus sudah menikah dan bekerja sebagai Aparatur Sipil Negara. Informan 3 ini memiliki 3 anak. Anak pertama bernama Sherly masih sekolah dasar kelas 6 di SD Islam di daerah Kalimulya, Depok. Anak Kedua bernama Radit masih sekolah dasar kelas 3 di SD Islam di daerah Kalimulya, Depok. Anak yang ketiga berusia 5 Tahun masih sekolah TK di daerah Kalimulya, Depok. Saat ini, informan 3 tinggal di Kalimulya, Depok.

Informan 3 dipilih menjadi narasumber dalam penelitian ini karena sesuai dengan kriteria yang sudah ditetapkan oleh peneliti bahwa informan 1 merupakan ibu yang memiliki anak masih bersekolah di bangku Sekolah Dasar daerah Kota Depok.

4. Informan 4

Pada penelitian ini, informan 4 bernama Leni Nurtania, biasa di panggil Ibu Leni. Berjenis kelamin wanita. Informman 4 ini berusia 36 Tahun. Saat ini informan 4 berstatus sudah menikah dan bekerja sebagai Pegawai di daerah Cilandak. Informan 4 ini memiliki 3 anak. Anak pertama bernama Neisyia berusia 12 Tahun masih sekolah dasar kelas 6 di SD SD 01 Pasir Putih. Anak Kedua bernama Bagaskara berusia 7 Tahun masih sekolah dasar kelas 1 di SD 01 Pasir Putih. Anak yang ketiga berusia 4 Tahun. Saat ini, informan 4 tinggal di Citayem, Depok.

Informan 3 dipilih menjadi narasumber dalam penelitian ini karena sesuai dengan kriteria yang sudah ditetapkan oleh peneliti bahwa informan 1 merupakan

ibu yang memiliki anak masih bersekolah di bangku Sekolah Dasar daerah Kota Depok.

Tabel 4.1. Deskripsi Umum Informan (*Olahan Data Peneliti*)

Deskripsi	Yuni (I-1)	Dini (I-2)	Hanny (I-3)	Leni (I-4)
Usia	42 Tahun	37 Tahun	32 Tahun	36 Tahun
Jenis Kelamin	Perempuan	Perempuan	Perempuan	Perempuan
Pendidikan Akhir	SMP	D1	S2	SMK
Pekerjaan	Pramusaji	Karyawati	Aparatur Sipil Negara	Pegawai
Tempat Tinggal	Pasir Putih, Depok	Sawangan, Depok	Kalimulya, Depok	Citayem, Depok
Pendidikan Anak	Sekolah Dasar	Sekolah Dasar	Sekolah Dasar	Sekolah Dasar

4.2 Hasil dan Analisis Penelitian

A. Pemahaman Terhadap Pemberitaan Kebijakan Pembelajaran Tatap Muka 100 Persen Pada Kompas.Com

Pada penjelasan mengenai pemahaman terhadap Pemahaman Terhadap Pemberitaan Kebijakan Pembelajaran Tatap Muka 100 Persen Pada Kompas.Com terkait pemaknaan oleh ibu melalui wawancara ke empat informan, memiliki anak yang duduk di bangku Sekolah Dasar dan menjalankan Pembelajaran Tatap Muka 100 Persen. Kemudian terdapat resepsi yang tidak jauh berbeda dari masing-masing informan mengenai pemahaman informan terhadap Terhadap Pemberitaan Kebijakan Pembelajaran Tatap Muka 100 Persen Pada Kompas.Com. Keempat informan dapat menjelaskan bahwa mengetahui berita Kebijakan Pembelajaran Tatap Muka 100 Persen. Berikut penjelasan informan 1:

“iyaa saya tau mas saya sempet nyari nyari juga tuh soal PTM di berita berita soalan buat anak disuruh sama gurunya yaa salah satunya itu di kompas itu mas gitu” (I-1)

Informan 1 menjelaskan bahwa ia mengetahui tentang Berita Kebijakan Pembelajaran Tatap Muka 100 Persen di Kompas.co. Informan 1 menjelaskan bahwa mengetahui berdasarkan pencarian untuk mengetahui anaknya akan melakukan Pembelajaran Tatap Muka 100 Persen serta terdapat anjuran dari guru

anaknyaa. Penjelasan ini juga disampaikan oleh informan 2, berikut penjelasan informan 2:

“tau iyaa saya tau mas lumayan banyak sih pemberitaan PTM di berita yaa khususnya ya tapisalah satunya juga saya sempet searching searching tuh yaa keluarnya ya kompas gitu gitu mas portal media lainnya juga ada yaa gitu” (I-2)

Informan 2 menjelaskan bahwa mencari melalui website dan mendapatkan dari berbagai macam sumber portal media dan khususnya Informan 2 juga mencari melalui media Kompas.com. Informan 3 menjelaskan sedikit berbeda tetapi tetap mengetahui serta memahami secara rinci terkait pelaksanaan Pembelajaran Tatap Muka 100 Persen, berikut penjelasan informan 3:

“Ya tau dan sudah terlaksana juga selama beberapa bulan kebelakang dan secara umum memang PTM terlaksana berdasarkan durasi waktu yang agak cukup lama ya dibanding PJJ dan aturannya juga tetap masih sama ya.” (I-3)

Informan 3 menjelaskan terkait Pembelajaran Tatap Muka 100 Persen di sekolah anaknya sudah terlaksana beberapa bulang kebelakang dan juga Pembelajaran Tatap Muka 100 Persen terlaksana berdasarkan waktu yang cukup lama dibanding Kebijakan Pembelajaran Jarak Jauh. Informan 3 juga mengatakan bahwa mengetahui berita kebijakan Pembelajaran Tatap Muka 100 Persen di Kompas.com. Informan 4 menjelaskan tidak jauh berbeda dari informan 1 dan 2 tentang mengetahui berita kebijakan Pembelajaran Tatap Muka 100 Persen di Kompas.com. Berikut penjelasan informan 4:

“iyaa tau mas saya, saya sering nyari juga di google tuh terus yang keluar kalo kita nyari gitu kan digoogle ya dan salah satunya keluarnya kayak media Kompas tribun gitu gitu mas banyak sih tapi saya sempet nyari nyari di kompas juga” (I-4)

Informan 4 mengetahui adanya berita kebijakan Pembelajaran Tatap Muka 100 Persen melalui proses pencarian lewat website Google dan pencarian yang dilakukan tersebut juga turut muncul dari media lain salah satunya Kompas.com. Keempat informan dapat menjelaskan mmengenai bagaimana mengetahui berita

kebijakan Pembelajaran Tatap Muka 100 Persen di Kompas.com. Berikut penjelasan informan 1:

“taunya sih paling karena ada anjuran sama gurunya untuk baca baca berita juga tentang info infoPTM pas jamannya gurunya bilang akan ada PTM gitu offline di sekolah jadi saya nyari nyari beritanya di Kompas dan media media lain juga” (I-1)

Informan 1 menjelaskan bahwa mengetahui berita kebijakan Pembelajaran Tatap Muka 100 Persen karena adanya anjuran dari guru untuk membaca informasi mengenai Pembelajaran Tatap Muka 100 Persen melalui media online salah satunya media Kompas.com. Penjelasan tersebut tidak jauh berbeda dengan informan 2. Berikut penjelasan informan 2:

“ohh maksudnya dari mana bisa tau berita kebijakan PTM 100 persen di Kompas gitu yaa, yaa saya tau nya sih agak cerita dikit nih ya mas jadi pertama kan emang sosialisasi sekolahan anak saya bilang gitu dari gurunya kalo bakalan PTM. Namanya orang tua denger kalimat yang baru kan kepo ya mas jadinya ya saya coba nyari tau PTM itu apaan kan. Ketika pas tau ya sering sering bacain jugainfo soal PTM di media media salah satunya si Kompas ini kan lagi juga soalan biar saya tau jelas kan PTM ini gimana gimana nya” (I-2)

Informan 2 menjelaskan bahwa mengetahui berita kebijakan Pembelajaran Tatap Muka 100 Persen di Kompas.com berdasarkan sosialisasi dari sekolah dengan mendapatkan informasi dari gurunya terkait akan diadakan Pembelajaran Tatap Muka 100 Persen. Informan 2 mendapatkan anjuran dari guru untuk mmencari Pembelajaran Tatap Muka 100 Persen melalui media online. Informan 3 juga menjelaskan mengetahui dari mana kebijakan Pembelajaran Tatap Muka 100 Persen yang agak berbeda dari informan 1 dan 2. Berikut penjelasan informan 3:

“saya pribadi sih memang menginstall aplikasi nya dan juga sih saya lumayan aktif ya di sosial media seperti twitter karena twiiter menurut saya merupakan sumber informasi yang cukup banyak ya di sana dan paling sisanya sih orang tua murid aja yang ngasih info info di grup orang tua murid” (I-3)

Informan 3 menjelaskan bahwasanya mengetahui kebijakan Pembelajaran Tatap Muka 100 Persen dengan menginstall aplikasi serta aktif di sosial media twitter. Menurut informan 3 twitter merupakan sumber informasi yang cukup banyak dan juga informan 3 mengetahui melalui orang tua murid yang memberikan informasi melalui group whatsapp orang tua murid. Informan 4 menjelaskan dengan sama seperti informan 1 dan 2. Berikut penjelasan informan 4:

“ohh kalo gimana taunya sih yang pasti saya nyari tau itu pas ada informasi dari gurunya di sekolah anak saya gurunya itu bilang kalo akan diadakan sekolah offline mas dan. Nah saya jadi nyari nyarinya berita berita PTM di media Kompas, tapi nggak Cuma kompas aja sih yang lain juga saya nyari kan karena ya buat mastiin aja sih dari berita berita yang beredar di media.”

(I-4)

Informan 4 menjelaskan bahwa mengetahui berita Kebijakan Pembelajaran Tatap Muka 100 Persen berdasarkan perolehan informasi dari sekolah bahwa akan diadakan sekolah offline. Informan 4 mencari berita tentang Kebijakan Pembelajaran Tatap Muka 100 Persen melalui media Kompas.com dan melalui media online lain. Keempat informan dapat menjelaskan bahwa mereka sering membaca berita Kebijakan Pembelajaran Tatap Muka 100 Persen. Berikut penjelasan informan 1:

“kalo pas persiapan anak saya si sering mas karena biar ibunya juga biar paham sama PTM tuh apa kan biar kitanya juga ga buntu buntu amat mas tentang info info kan lagi juga buat anak sendiri kan sama anjuran juga sama gurunya biar orang tuanya tuh paham gitu sama offline gimana biar nanti sekolah juga bisa ngasih sosialisasinya gampang kali yaa mas gitu sih” (I-1)

Informan 1 menjelaskan bahwa pada saat persiapan anak sering membaca pemberitaan untuk pemaman pribadi dari informan 1 mengenai kebijakan Pembelajaran Tatap Muka 100 Persen. Informan 1 juga menjelaskan bahwa terdapat anjuran juga dari guru dari sekolah untuk sering membaca berita kebijakan Pembelajaran Tatap Muka 100 Persen di Kompas.com. Sama seperti informan 2 yang menjawab tidak jauh berbeda dari informan 1. Berikut penjelasan informan 2:

“dibilang sering sih iya, saya juga liat liatin lagi berita kebijakan PTM 100 Persen supaya mau update aja sih mas ini kapan diberlakuinnya sama pemerintah karena saya juga khawatir anak sekolah udah kelamaan online gitu sih jadi sayanya takut materinya mubazir mas ke anaknya maksudnya ya apa ya maksudnya kayak anak sia sia sekolah kalo gadapet apa apa istilahnya” (I-2)

Informan 2 menjelaskan bahwa sering melihat-lihat berita kebijakan Pembelajaran Tatap Muka 100 Persen supaya mendapatkan kabar terkini mengenai pemberlakuan Pembelajaran Tatap Muka 100 Persen oleh pemerintah dikarenakan khawatir anak sekolah terlalu lama online dampaknya akan imbas ke materi anak mubazir. Tidak jauh berbeda dari jawaban informan 3. Berikut penjelasan informan 3:

“sering sih mas karena kan saya install juga ya aplikasinya jadi bisa dibilang lumayan sering atau cukup sering sih tapi nggak hanya berita PTM aja yang lain juga diseimbangin tapi emang berhubungan anak mau PTM pada saat itu jadi saya sering seringin baca biar bundanya paham” (I-3)

Informan 3 menjelaskan bahwa sering membaca berita Kebijakan Pembelajaran Tatap Muka 100 Persen sering dikarenakan instalasi aplikasi melalui gadget dari informan 3 serta untuk pemahaman pribadi dalam persiapan anak melaksanakan Pembelajaran Tatap Muka 100 Persen. Informan 4 juga turut menyampaikan jawaban yang sama dengan informan 2 dan 3. Berikut penjelasan informan 4:

“yaa intensif sih ya maksudnyaa sering kalo bisa saya bilang ya karena mau gamau nggak sih mas orang tua juga harus tau kan anak nantinya mau ngapain di sekolah pas offline gmana ya maksudnya yaa itu maksudnya apa namanya yaa istilahnya anak saya kan mau offline gitu kan jadi saya harus tau ya kayak harus apa aja nih yang dipersiapkan sama yang jelas saya harus tau juga kan kebijakannya secara garis besar kayak gimana sih gitu mas” (I-4)

Informan 4 menjelaskan bahwa sering membaca secara intens terkait berita Pembelajaran Tatap Muka 100 Persen pada portal media Kompas.com. Informan 4 menyampaikan bahwa intensitas dalam membaca berita Pembelajaran Tatap Muka 100 Persen di Kompas.com sebagai salah satu kegunaan untuk pemahaman

pribadi dari Informan 1 terkait persiapan anak dalam melaksanakan Pembelajaran Tatap Muka 100 Persen selain itu juga dalam proses memahami kebijakan Pembelajaran Tatap Muka 100 Persen secara keseluruhan.

B. Pemahaman Ibu Terhadap Kebijakan Pembelajaran Tatap Muka 100 Persen

Pada penjelasan tentang Pemahaman Ibu Terhadap Kebijakan Pembelajaran Tatap Muka 100 Persen bahwasanya keempat informan yaitu Ibu yang memiliki anak duduk di bangku Sekolah Dasar dapat menjelaskan tentang mengetahui bahwa adanya peraturan dan syarat-syarat dalam Kebijakan Pembelajaran Tatap Muka 100 Persen. Berikut penjelasan informan 1:

“yaa saya tahu, kayak pake masker, cuci tangan, jaga jarak sama anak juga dikeadaan yang sehat gaboleh sakit kan ya paling itu mas sama yang tadi tuh apa namanya anak udah vaksin” (I-1)

Informan 1 menjelaskan bahwa mengetahui tentang peraturan Pembelajaran Tatap Muka 100 Persen dengan menjelaskan memakai masker, mencuci tangan, jaga jarak dan sudah melakukan vaksin serta tidak dalam keadaan sakit. Penjelasan ini disampaikan juga oleh informan 2. Berikut penjelasan informan 2:

“tau sih saya tapi paling yang inti intinya aja ya yang disampein juga sama diknas kayak yang penting kan 3M sama anak kita udah divaksin gitu gitu mas sama selain dari apa namanya pemberitahuan dari diknas depok ya kan ada group di whatsapp dari sekolah itu dikasih tau surat edarannya dari pemerintah peraturan peraturannya dan sekolah menerapkan peraturan yang sama dari pemerintah di sekolah anak” (I-2)

Informan 2 menjelaskan bahwa mengetahui bahwa peraturan dan syarat Pembelajaran Tatap Muka 100 Persen ialah 3M serta anak yang mengikuti Pembelajaran Tatap Muka 100 Persen sudah dalam keadaan di vaksin. Informan 2 juga mengetahui syarat dan aturan berdasarkan informasi dari sekolah melalui surat edaran dan Whatsapp Group orang tua murid. Tidak jauh berbeda penjelasan informan 2 dengan informan 3. Berikut penjelasan informan 3:

“Untuk itu jelas pasti harus tau ya karena satu tadi orang tua kan juga baca baca berita PTM yaa dan yang jelas di situ juga tertera bagaimana syarat syarat dan aturan gitu gitu kan banyak ya di berita tuh jadi yang jelas anak sudah vaksin dan juga guru gurunya juga sudah harus divaksin ya sama yang pasti nerapin 3M seperti kita kita juga ya mas pada umumnya di kantor gitu sih paling ya kurang lebih” (I-3)

Informan 3 menjelaskan bahwa mengetahui secara jelas dengan berdasarkan membaca berita tentang Pembelajaran Tatap Muka 100 Persen yang tertera syarat dan aturan Pembelajaran Tatap Muka 100 Persen. Informan 2 juga menjelaskan syarat dan aturan dalam Kebijakan Pembelajaran Tatap Muka 100 Persen ialah anak dan guru sudah divaksin dan menerapkan 3M. Tidak jauh berbeda dengan jawaban informan 4. Berikut penjelasan informan 4:

“aturannya yang pasti vaksin ya harus apalagi itu memang diharuskan kita juga takut juga katanya nanti kalo gadivaksin gaboleh masuk sekolah gitu, yang kedua prokes kan harus masker, hand sanitizer itu kan pasti gitu kurang lebih yang saya pahami sih itu ya mas” (I-4)

Informan 4 menjelaskan bahwa syarat dan aturan dari Pembelajaran Tatap Muka 100 Persen ialah mengharuskan memakai masker, membawa hand sanitizer serta anak sudah dalam keadaan vaksinasi. KeempatOr informan dapat menjelaskan bahwa anak mereka mengikuti peraturan PTM dan mengetahui sejak kapan diberlakukan Pembelajaran Tatap Muka 100 Persen. Berikut penjelasan informan 1:

“untuk kapannya saya agak lupa juga sih mas tapi yang jelas sih udah dari kemarin kemarin sih memberlakukan PTM 100 Persen ya maksudnya udah berjalan lah gitu ya PTM 100 Persen di sekolah anak saya” (I-1)

Informan 1 menjelaskan bahwa mengetahui tentang pemberlakuan PTM di sekolah anaknya tetapi informan 1 sedikit lupa mengenai kapan diberlakukannya PTM di sekolah anaknya. Tidak jauh berbeda dengan informan 2. Berikut penjelasan informan 2:

“Alhamdulillah di tempat sekolah anak saya sudah melakukan PTM 100 persen semenjak dikeluarkannya surat edaran dari pemerintah tentang pembelajaran tatap muka” (I-2)

Informan 2 menjelaskan bahwa PTM di sekolah sudah dilaksanakan sejak keluarnya surat edaran dari pemerintah tentang PTM. Sama seperti informan 3. Berikut penjelasan informan 3:

“Tentunya mengikuti ya dengan mengutamakan prokes 3M ya yang jelas. Lagi juga kan sekolah juga nggak mau ambil resiko kan karena takutnya mereka juga kena pelanggaran ya dan harus dikembalikan ke metode PJJ missal karena tidak mentaati apa yang sudah diberitahukan oleh diknas di Depok soal PTM 100 Persen. Untuk mulainya kapan saya agak lupa ya sejujurnya tapi kayaknya di kisaran mungkin tahun 2022 ini mungkin atau akhir tahun kemarin meskipun mungkin masih agak mix di awal awal terutama ketika gelombang omicron tapi setelah itu sudah mulai stabil di PTM 100 Persen” (I-3)

Informan 3 menjelaskan bahwa sekolah anaknya sudah mengikuti Pembelajaran Tatap Muka 100 Persen dengan diikuti protokol kesehatan dalam mencegah terjadinya pelanggaran dikembalikan ke metode PemJJ dan informan 3 menjelaskan bahwa sekolah anaknya mengikuti Kebijakan Pembelajaran Tatap Muka 100 Persen di kisaran tahun 2022 dan tahun 2021. Tidak jauh berbeda dengan informan 4. Berikut penjelasan informan 4:

“mengikuti mas, untuk diberlakukannya tuh kapan ya kurang lebih april ya saya juga agak lupa sih mas terus walaupun 100 Persen juga dibagi dua sesi gitu jadi nggak yang kerumunan gitu, mas.” (I-4)

Informan 4 menjelaskan bahwa sekolah anaknya sudah memberlakukan kebijakan Pembelajaran Tatap Muka 100 Persen tetapi Informan 4 tidak tahu persis kapan diberlakukannya Kebijakan Pembelajaran Tatap Muka 100 Persen di sekolah anaknya. Keempat informan dapat menjelaskan tentang persetujuan anaknya mengikuti Pembelajaran Tatap Muka 100 Persen di sekolah. Berikut penjelasan informan 1:

“saya sih setuju gak setuju sih mas. Kalo setuju saya karena anak saya butuh pendidikan kan ya tapi saya cuman takut aja kalo emang pandemi gini takutnya anaknya yang imun anak anak kan beda beda ya takutnya aja gitu amit amit anak saya kena penyakit karena PTM karena kita kan juga orang tua susah mantaunya mas kalo di luar apalagi di keadaan kayak gini kan yang menting saya ngeliat gimana prokesnya dulu aja sih” (I-1)

Informan 1 menjelaskan bahwa menyetujui anaknya mengikuti Pembelajaran Tatap Muka 100 Persen di sekolah tetapi disertai dengan alasan bahwa takut anaknya terjangkit covid-19 dan tidak terpantau dengan baik ketika berada di luar rumah. Berbeda dengan jawaban informan 2. Berikut penjelasan dari informan 2:

“Jelas setuju lah mas, tentu saya malah yang kayak semangat antusias gitu kalo anak saya ikut PTM atau offline sekolahnya karena saya cuman takut anak saya kalo kelamaan di sekolah malahan dia belajarnya mau mau nggak nggak gitu dan juga kan saya ibaratnya orang tua juga beda sama guru yang guru malah lebih bagus kan dia berpendidikan dan punya cara ngajarnya yang bisa bikin anak paham gitu. Dari anak saya sih juga semangat buat ikut ya dia selalu nanya kayak kapan ma sekolah offline kapan ma PTM jadi kalo dibilang setuju ya setuju sekali saya.” (I-2)

Informan 2 menjelaskan bahwa menyetujui anaknya untuk ikut Pembelajaran Tatap Muka dikarenakan Informan 2 takut materi yang sudah diberikan oleh guru ke anak tidak terserap dengan baik hingga memicu indikasi anak menjadi malas. Informan 2 juga menjelaskan bahwa guru memiliki pendidikan yang baik untuk mengajari anak terkait materi pembelajaran di sekolah. Tidak jauh berbeda dengan informan 3. Berikut penjelasan informman 3:

“Saya setuju sih mas kalau soal itu, karena banyak hal yang anak-anak itu gabisa mendapatkan kembali pembelajaran secara tatap muka terutama mungkin lingkungan belajar yang berbeda yang di mana kalau belajar di rumah tuh hanya dengan saudaranya saja terkadang diawasi orang tua namun juga terkadang harus belajar secara mandiri dan ini beda tentunya dengan belajar bersama teman temannya di mana mereka juga bisa bermain sambil belajar kemudian ya pasti setuju ya dengan kebijakan tersebut dan melihat kondisi anak anak juga sudah cukup beradaptasi dengan baik dan bisa mengikuti cara pembelajaran baru yang berbeda dari 2 tahun sebelumnya” (I-3)

Informan 3 menjelaskan bahwa menyetujui anaknya untuk mengikuti Pembelajaran Tatap Muka. Informan 3 menjelaskan juga bahwa pembelajaran tatap muka bisa memberikan banyak hal kepada anak untuk mendapatkan lingkungan belajar yang baik serta bisa beradaptasi dengan teman temannya

kembali di sekolah. Tidak jauh berbeda dengan informan 4. Berikut penjelasan informan 4:

“setuju.. setuju sekali... setuju banget. alesannya ya karena emang jadi gimana ya kita di rumah itu susah ngaturinya mas yang pasti ya apalagi dua siswa ya dua anak ya lebih susah ngaturinya, terus per mata pelajaran kan guru punya cara ngajarnya masing masing kan mengajarkan mereka caranya gimana kita kan orang tua pasti ngeliatnya google yang taunya dan kurang kesabaran jadi anak anak tuh ga ada sosialisasinya juga sama temen temen yang lain jadi kalo di rumah paling main kalo udah selesai tugas paling udah begitu.” (I-4)

Informan 4 menjelaskan bahwa sangat menyetujui anaknya untuk mengikuti Kebijakan Pembelajaran Tatap Muka 100 Persen disekolahnya. Informan 4 merasa dengan anaknya mengikuti Kebijakan Pembelajaran Tatap Muka 100 Persen, akan mendapatkan pengajaran yang baik oleh guru dibandingkan belajar di rumah yang hanya berdasarkan pembelajaran melalui internet. Keempat informan dapat menjelaskan tentang keterbatasan waktu dalam Pembelajaran Tatap Muka 100 Persen. Berikut penjelasan informan 1:

“kalo saya sih gimana ya cukup gak cukup ya dengan waktu segitu doang karena kan dulu kan belajarnya juga lumayan lama tuh 7 sampe 8 jam kalo sekarang kan waktunya Cuma jadi 4 jam tuh jadi ya takutnya kan kadang kadang anak masih suka kurang paham gitu tapi kan karena emang kebijakannya cuman di kasih segitu ya paling kita sebagai orang tua sih tinggal ngeliatin aja kebijakannya gimana kedepan” (I-1)

Informan 1 menjelaskan bahwa merasa kurang cukup dikarenakan dengan waktu pembelajaran pada kebijakan Pembelajaran Tatap Muka 100 Persen di potong khawatir mengenai materi yang diajarkan tidak tersampaikan dengan baik kepada murid. Berbeda dengan penyampaian dari Informan 2. Berikut penjelasan Informan 2:

“kalau untuk itu sih menurut saya oke oke aja sih selagi memang gurunya bisa gitu ya manfaatin waktunya dengan baik karena kan anak anak juga mungkin ketika ngasih taunya bisa baik dengan cara gurunya masing masing insyaaAllah itu bisa lah gitu terus juga gausah bertele tele juga bakalan menurut saya oke oke aja” (I-2)

Informan 2 menjelaskan bahwa tidak ada permasalahan mengenai durasi yang dipotong terkait pembelajaran pada kebijakan Pembelajaran Tatap Muka 100 Persen. Informan 2 menyampaikan bahwa waktu pembelajaran yang dipotong ketika dimanfaatkan dengan baik oleh guru dalam menyampaikan materi kepada murid akan berjalan dengan efektif. Tidak jauh berbeda dengan informan 3. Berikut penjelasan Informan 3:

“Ohh itu saya kira sudah sangat cukup karena sebelumnya juga bertahap ya sebelum 2 jam bahkan sekarang sudah agak lama juga karena kan bertahap ya sebelumnya kan mereka belajar hanya 2 jam bahkan sekarang sudah di lamakan durasinya dan alhamdulillah bagus sih karena mereka juga butuh waktu untuk adaptasi kembali di lingkungan baru di sekolahnya dengan cara pembelajaran yang baru.” (I-3)

Informan 3 menjelaskan bahwa merasa cukup terkait durasi pembelajaran di kebijakan Pembelajaran Tatap Muka 100 Persen. Informan 3 juga menyampaikan bahwa anak murid butuh adaptasi mengenai kebijakan Pembelajaran Tatap Muka 100 Persen yang dibuat oleh pemerintah. Sama dengan informan 4. Berikut penjelasan informan 4:

“untuk masalah waktu saya sih aman aman aja sih maksudnya ya yaudah ga ada masalah selagi kalo emang gurunya bisa ngajarnya efektif sama ya dia bisa manfaatin waktunya oke gitu ya buat ngajarin anak ya kenapa engga gitu kan karena kan prioritas utamanya menurut saya yaudah nih ni anak sekolah offline dulu deh gitu sih kalo saya ya” (I-4)

Informan 4 menjelaskan bahwa tidak ada masalah dengan durasi yang dipotong pada saat Pembelajaran Tatap Muka 100 Persen. Informan 4 menyampaikan bahwa dengan memanfaatkan waktu dengan baik akan menghasilkan efektifitas belajar bagi anak murid yang diajarkan oleh guru pada masa Pembelajaran Tatap Muka 100 Persen. Keempat informan dapat menjelaskan efektifitas belajar serta waktu bermain pada masa Pembelajaran Tatap Muka 100 Persen. Berikut penjelasan informan 1:

“tanggapannya ya dibilang enak juga enggak ya mas, enaknya sih ya hikmahnya gitu anak masuk sekolah offline gitu kan, maksudnya kan anak kan jadi ibaratnya waktu mainnya jadi gaseluang waktu PJJ lagi gitu kan, jadi efektifitas belajarnya pada saat PTM sih lebih teliti cuman ya enggakya sih

kayak kitanya jadi harus ngebilangin anak buat sekolah gitu karena PJJ juga kan jadi anak kebiasa males bangun pagi” (I-1)

Informan 1 menjelaskan bahwa merasa enak dengan Pembelajaran Tatap Muka 100 Persen waktu main anak jadi tidak luang dan tidak enak dikarenakan Kebijakan Pembelajaran Tatap Muka 100 Persen menjadi berat untuk anak dikarenakan sudah terbiasa pada masa Kebijakan Pembelajaran Jarak Jauh yang memicu anak menjadi malas untuk bangun pagi. Berbeda dengan jawaban informan 2. Berikut penjelasan Informan 2:

“Kalo untuk anak saya sih alhamdulillahnya mungkin masih bisa dikasih tau ya untuk kapan harus belajar dan main. Ya karena itu satu tadi ada di mana saya bisa ngasih tau anak saya buat prioritasin belajar selebihnya saya juga bisa ngasih dia keringanan untuk buat untuk yaudah main sama temennya entah game entah nonton gitu gitu lah yang anak demenin mas jadinya simpelnya masih bisa bedain anak saya soal main sama belajar gimana gimananya waktunya gitu mas” (I-2)

Informan 2 menjelaskan bahwa anaknya masih mudah untuk diberikan pemahaman terkait pembagian waktu belajar dan waktu main. Informan 2 juga menyampaikan bahwa anaknya turut memprioritaskan belajar serta Informan 2 juga adil dalam memberikan waktu istirahat anak untuk bermain. Tidak jauh berbeda dengan informan 3. Berikut penjelasan informan 3:

“Sebetulnya aku jadi banyak belajar sih ya pada saat PJJ ya gimana caranya jadi orang tua yang enggak terlalu terobsesi dengan akademis anak bagus untuk bisa mengarahkan anak tapi untuk terlalu terobsesi sama akademis mereka di saat situasi juga lagi nggak menentu itu menurutku bukan hal yang baik untuk dilakukan jadi ada prioritas-prioritas kayak misalnya mereka yang penting mereka ini tetap senang untuk sekolah untuk belajar itu sudah cukup terkait dengan membagi efektifitas pelajaran dengan waktu bermain sebetulnya mungkin prioritas awal karena aku juga punya pandangan seperti itu jadi prioritasku adalah mereka bisa beradaptasi dengan baik dulu terus juga kan justru aku lebih banyak apa Namanya aku lebih banyak support banget kalau misalnya ternyata mereka berkegiatan untuk berkegiatan setelah sekolah gitu jadi masih tetap punya hal-hal yang mereka senang sekarang ekstrakurikuler sudah dibuka dan aku ikutan senang kalau mereka ikut ke aktivitas tersebut. Ada tetep dikasih waktu waktu di mana mereka bisa mengakses hal yang mereka sukai entah itu menonton atau misalnya main games dengan waktu yang justru kayanya lebih bervariasi aja gitu ketika

mereka PTM dibandingkan PJJ yang hiburannya juga terbatas hanya bisa di rumah dan itu pengaruh banget dengan waktu entertaining mereka dibanding hanya ketemu sama hal-hal yang itu itu aja di rumah. terlebih lagi tuh anak-anak ku itu suka eksplor juga kan sama sesuatu hal jadi menurutku ketika PJJ dan PTM ya beda banget berasanya pada saat PJJ sebetulnya memang kasian sama mereka jadi terbatas kegiatannya ya di rumah aja justru aku khawatir sama anakku malahan jadi kurang gitu belajarnya karena belajar di rumah hanya di depan layar aku sih ngeliatnya kayak yang mereka ngerti nggak ya sama apa yang disampein sama gurunya dan itu aja kadang aku juga haru mengajarkan ulang anak-anak ku terkait itu ya mas. Ya jadi gitu lah ya kurang lebih” (I-3)

Informan 3 menjelaskan bahwa terpacu untuk belajar terkait dari masa pembelajaran Pembelajaran Jarak Jauh bagaimana mmenjadi orang tua dengan tidak terlalu terobsesi dengan akademis. Informan 3 juga menyampaikan bahwa perlu adanya arahan dari orang tua terkait anak untuk memberikan pemahaman kepada anak dalam membagi waktu bermain dan waktu belajar. Adaptasi mengenai transisi dari Kebijakan Pembelajaran Jarak Jauh ke Kebijakan Pembelajaran Tatap Muka 100 Persen juga dirasa merupakan sebuah prioritas terdahulu. Tidak jauh berbeda dengan informan 4. Berikut penjelasan informan 4:

“hmm.. kalo soal membaginya ya saya sih adil gitu ya ibaratnya 50 50 lah maksudnya 50 main 50 juga belajar gitu karena kan anak juga dari main bisa belajar juga kan jadinya ya menurut saya dengan 50 50 itu juga ga sepenuhnya main 50 juga kan karena tadi itu masih bisa belajar juga sama temen temennya jadi ya paling sih untuk ngebilangin juga ke anaknya buat utamain belajar dibanding main biar fokus aja sama sekolahnya mas” (I-4)

Informan 4 menjelaskan bahwa dapat membagi waktu secara adil terkait waktu bermain dan waktu belajar dengan membaginya 50 waktu bermain dan 50 waktu belajar. Informan 4 juga menyampaikan bahwa 50 waktu bermain juga dapat mendapatkan pembelajaran dari teman teman anaknya. Keempat informan dapat menjelaskan mengenai penyerapan materi dari anak antar belajar di rumah dengan belajar pada masa Kebijakan Pembelajaran Tatap Muka 100 Persen. Berikut penjelasan Informan 1:

“sebenarnya lebih mending PTM ya dibanding PJJ karenakan bisa belajar langsung sama gurunya dan gurunya tau gimana cara ngajarin anak umuran

segitu yang susah dikasih tau tapinya ya online juga sebenarnya ada enak nya juga sih jadi yaa plus minus si mas menurut saya ya” (I-1)

Informan 1 menjelaskan bahwa pembelajaran lebih condong ke arah Pembelajaran Tatap Muka 100 Persen dibanding Kebijakan Pembelajaran Jarak Jauh tetapi pembelajaran Kebijakan Pembelajaran Jarak Jauh juga terdapat positifnya juga bagi anak dan dianggap plus minus. Berbeda dari jawaban informan 2. Berikut penjelasan Informan 2:

“Kalau menurut saya itu lebih efektif di sekolah yaitu PTM karena kan kalau di sekolah itu anak anak langsung dijelaskan sama gurunya mengenai teori dan praktek secara langsung yang ngebuat anak anak jadi nemu keseruan lagi belajarnya seperti waktu sebelum pandemi dibandingkan di rumah itu kan secara online jadi anak anak cuma sebatas mengerjakan tugas yang diperintahkan saja oleh gurunya terus baca-baca cari sendiri tanpa mengetahui penjelasan yang lebih rinci dan detil terkait materi yang diberikan oleh gurunya” (I-2)

Informan 2 menjelaskan bahwa lebih efektif pembelajaran Pembelajaran Tatap Muka 100 Persen dikarenakan anak pada saat di sekolah bisa mendapatkan pengajaran dari guru mengenai teori dan praktik secara langsung serta dapat memberikan suasana seru dibandingkan pembelajaran secara online yang hanya sebatas mengerjakan tugas dari guru tanpa mengetahui penjelasan lebih rinci dan detil dari guru di sekolah. Tidak berbeda jauh dari informan 3. Berikut penjelasan informan 3:

“Secara umum sebetulnya positif ya artinya dengan pembelaran tatap muka mereka bisa memahami bisa lebih semangat juga karena mereka juga tidak hanya mereka yang belajar gitu loh itu juga temantemannya ikut belajar juga dalam memahami kalau kita berbiacara tentang kompetisi secara sehat di mana mereka juga akan terbentuk ketika teman temannya misalnya sudah dapat memahami juga terpacu untuk mendapatkan hal yang sama jadi secara umum terkait dengan penyerapan materi terkait dengan keberlanjutan pembelajaran itu baik hanya mungkin juga karena selama 2 tahun kebelakang ya kurang lebih itu anak anak belajar terutama masih dengan bundanya jadi masih ada fase di mana mereka mengira bahwasanya bunda pun juga akan memberikan pembelajaran yang sama nanti di rumah wajar aja sih karena ini kan juga adaptasi bagi orang tuanya juga kan orang tua merasa dalam hal ini aku merasa oh ini udah nih selesai sama gurunya di sekolah dan aku hanya

perlu ngecek-ngecek aja yang harus dikerjain misal tugas atau belajar di rumah secara intensif seperti sebelumnya tapi ternyata anak anak ada yang beranggapan bahwa oh iya nggak usah terlalu serius ah belajar di sekolah nanti juga bunda kalo ngajarin juga ngerti kayak gitu sih unguin mereka masih ngira bundanya itu Private tutor sekarang gimana mereka adaptasi aja sih tapi kalau secara umum dibandingkan dengan PJJ yang sifatnya online dan terbatas hanya tatap muka via layar mendingan PTM” (I-3)

Informan 3 menjelaskan bahwa secara umum pembelajaran Pembelajaran Tatap Muka 100 Persen dianggap positif karena dapat memahami dengan baik. Selain itu anak juga dapat lebih semangat untuk berkompetisi dalam pembelajaran sehingga mempengaruhi dari segi penyerapan materi yang baik dan perlunya adaptasi bagi anak terhadap transisi dari Kebijakan Pembelajaran Jarak Jauh ke Kebijakan Pembelajaran Tatap Muka 100 Persen. Informan 3 menganggap bahwa pembelajaran Pembelajaran Tatap Muka 100 Persen lebih baik dibandingkan pembelajaran pada Kebijakan Pembelajaran Jarak Jauh. Sama seperti informan 4. Berikut penjelasan informan 4:

“lebih bagus PTM ya dikarenakan tatap muka sama gurunya secara langsung kalo sama mamanya kan mereka cara ngajarnya kan mereka kurang tau juga metode metodenya kan mungkin ada yang susah nih, kalo bu guru kan mungkin cara sendiri yang kayak gini gini gini gitu karena cara ngajar kita tuh sama guru jelas beda kan walaupun matematika hasilnya sama tapi mereka beda gitu caranya ngajarinnya” (I-4)

Informan 4 menjelaskan bahwa lebih bagus Pembelajaran Tatap Muka 100 Persen karena pembelajaran yang dilakukan tatap muka dengan guru di sekolah berbeda dengan belajar bersama orang tua di rumah. Selain itu, orang tua juga memiliki keterbatasan terkait cara pengajaran yang berbeda dengan guru di sekolah.

C. Pemaknaan Ibu Terhadap Kebijakan Pembelajaran Tatap Muka 100 Persen

Pemahaman Ibu Terhadap Kebijakan Pembelajaran Tatap Muka 100 Persen bahwasanya keempat informan yaitu Ibu yang memiliki anak duduk di bangku Sekolah Dasar dapat menjelaskan tentang mengetahui bahwa adanya

peraturan dan syarat-syarat dalam Kebijakan Pembelajaran Tatap Muka 100 Persen. Berikut penjelasan informan 1:

“kalo menurut saya sih ya bagus PTM gitu soalnya kan kalo misalnya online juga anak jadinya kesulitan buat waktu belajarnya yang udah saya sering bilang tadi kalo belajarnya cuman dari layar takutnya kan pemahamannya kurang mas tapi ya dengan kondisi kayak gini juga masih diperhitungkan sama ayah dan mamanya mas kesehatan juga nomor 1 juga kan apalagi anak kecil” (I-1)

Informan 1 menjelaskan bahwa Pembelajaran Tatap Muka lebih bagus dikarenakan pembelajaran yang dilakukan secara tatap muka dengan guru di sekolah. Tetapi Informan 1 khawatir terkait kondisi pandemi yang masih diperhitungkan oleh kedua orang tua terhadap anaknya yang akan mengikuti Pembelajaran Tatap Muka 100 Persen di sekolahnya. Berbeda dengan jawaban informan 2. Berikut penjelasan informan 2:

“Kalo menurut saya untuk kebijakan PTM 100 Persen sudah bagus ya karena kan satu kenapa saya bilang sudah bagus, anak-anak juga sudah di vaksin kan terus yang kedua sudah terlalu lama juga anak-anak untuk belajar online gitu takutnya nanti mereka tidak paham akan materi sekolah. Jadi kalau diadakan PTM 100 Persen itu saya sangat setuju.” (I-2)

Informan 2 menjelaskan bahwa kebijakan Pembelajaran Tatap Muka 100 Persen sudah bagus dengan persyaratan anak-anak sudah melakukan vaksin. Informan 2 merasa khawatir jika anak terlalu lama belajar di rumah materi yang disampaikan oleh gurunya tidak terserap. Jadi ketika Pembelajaran Tatap Muka 100 Persen dilaksanakan sangat setuju. Tidak jauh berbeda dengan informan 3. Berikut penjelasan informan 3:

“Untuk aku pribadi ya, tanggapan aku soal PTM 100 Persen ini sih menurut aku sudah cukup baik disamping itu ya Namanya juga orang tua pasti khawatir soal anaknya yang nanti takutnya pendidikannya kurang terpenuhi gitu kan apalagi pandemi selama 2 tahun itu bukan waktu yang sebentar buat istilahnya anak itu jeda belajar secara serius dengan gurunya kan. Ya yang pasti untuk PTM sendiri aku ngeliatnya ini adalah sebuah kebijakan sekaligus trobosan aja buat anakku yang akan lanjut lagi memenuhi kebutuhan pendidikannya dengan sederhananya aku bilang itu biar jadi anak yang intelek suatu saat nanti dan bekal juga buat masa depan dia karena kan nanti

juga dia gaselamanya akan terus terusnya istilahnya digendong oleh orang tuanya terus” (I-3)

Informan 3 menjelaskan bahwa Pembelajaran Tatap Muka 100 persen dirasa duah cukup baik serta di samping itu juga orang tua khawatir ketika pendidikannya tidak terpenuhi jika pembelajaran terus menerus secara online. Terdapat pula jeda dua tahun pembelajaran selama pandemi yang berdampak bagi anak. Untuk itu Pembelajaran Tatap Muka 100 Persen merupakan kebijakan yang dianggap sebagai trobosan dalam memenuhi kebutuhan pendidikan dari anak. Sama seperti informan 4. Berikut penjelasan informan 4:

“menurut saya sih gapapa ya PTM gapapa PTM gini ya lagipula kan juga udah ada program dan syarat juga anak itu buat ikutan PTM harus vaksin dulu selain itu ya anak juga memang sebetulnya bagus bisa adaptasi bareng bareng sama temennya lagi ya ibaratnya kita aja orang dewasa aja jenuh mas di rumah aja pasti kan mau keluar kan ke temu temen walaupun konteksnya beda kan ya, dan anak juga pasti merasakan hal tersebut gitu sih mas” (I-4)

Informan 4 menjelaskan bahwa Pembelajaran Tatap Muka 100 Persen dianggap sebagai kebijakan yang dapat dimaklumi karena program dan syarat dari kebijakan Pembelajaran Tatap Muka 100 Persen sudah baik ditandai dengan mengharuskan anak vaksin selain itu anak juga harus beradaptasi bersama teman temannya di sekolah untuk terbiasa lagi bersosialisasi di sekolah. Keempat informan dapat menjelaskan tentang Pembelajaran Tatap Muka 100 Persen dapat menjawab permasalahan menurunnya tingkat pendidikan di Indonesia yang disampaikan oleh Nadiem Makarim selaku Menteri Pendidikan dan Budaya. Berikut penjelasan informan 1:

“kalo menurut saya sih ya bisa yaa karena kan PTM belajarnya juga jelas ya secara langsung gitu kan jadi penyampaian materi dari guru ke anak murid juga jadi bisa lebih detil tapi percuma kalo PTM prosesnya kurang ketat juga bisa menghambat juga kan jadi kita juga orang tua ngeri ngeri—an mas” (I-1)

Informan 1 menjelaskan bahwa Pembelajaran Tatap Muka 100 Persen dapat menjawab permasalahan menurunnya tingkat pendidikan indonesia tetapi percuma Pembelajaran Tatap Muka 100 Persen dilakukan jika prosesnya kurang

ketat dan akan menghambat proses mengejar ketertinggalan pendidikan di Indonesia serta orang tua menjadi khawatir akan kesehatan dari anak. Berbeda dari jawaban informan 2. Berikut penjelasan informan 2:

“Ya jelaslah dengan apa kebijakan dari pemerintah dan menteri pendidikan yang menciptakan PTM 100 Persen ini yaitu bakal meningkatkan kan apa namanya kecerdasan anak anak kalau belajar di rumah itu satu tadi saya bilang tidak efektif ya mas ya jadi kalau untuk kebijakan yang diajukan sama pemerintah itu sudah bagus itu menurut opini saya ya mas.” (I-2)

Informan 2 menjelaskan bahwa Pembelajaran Tatap Muka 100 Persen dapat menjawab ketertinggalan pendidikan Indonesia serta meningkatkan tingkat kecerdasan anak dibanding pembelajaran hanya di rumah yang memicu ketidak efektifitasan. Tidak jauh berbeda dengan informan 4. Berikut penjelasan informan 3:

“yap saya setuju ya dengan pernyataannya pak Nadiem dikarenakan aku juga melihat sendiri secara langsung bagaimana beberapa temanku juga memutuskan untuk tidak menyekolahkan anaknya dikarenakan bahasanya mungkin tidak apa ya, ya mungkin enggak worth it kali ya dengan alasan karena mereka mengeluarkan uang untuk SPP dan juga biaya sekolah anak sedangkan anak itu juga harus didik sendiri dibimbing sendiri dalam kondisi PJJ di mana sarana dan prasarana juga semuanya disediakan oleh orang tua dan akhirnya karena keterbatasan ekonomi juga banyak prioritas yang lain akhirnya keputusan untuk menarik anak dari sekolah itu menjadi salah satu pilihan bagi mereka dan tentu dengan adanya PTM orang tua sedikit terbantu dalam hal memahami bahwasanya ketika mereka membayar sekolah juga mengeluarkan upaya dalam mendidik kembali anak anak mereka di sekolah secara intens tidak lagi dari jarak jauh seperti PJJ. Sebelumnya ini dengan kondisi dalam tanda kutip kembali ke normal seperti ini juga aku pikir akan mendorong orang tua untuk kembali memberikan anak anak mereka sekolah terutama mungkin dengan kondisi pandemic yang sudah jauh lebih baik dan juga harapannya pada penulisan yang jauh lebih baik kedepannya.” (I-3)

Informan 3 menjelaskan bahwa setuju dengan Pembelajaran Tatap Muka 100 Persen dapat mengejar ketertinggalan pendidikan di Indonesia. Pembelajaran Tatap Muka 100 Persen karena dengan adanya Pembelajaran Tatap Muka 100 Persen orang tua sedikit terbantu dalam hal memahami ketika membayar sekolah, tenaga pendidik juga berupaya untuk mendidik anak di sekolah secara intens dan

tidak lagi secara jarak jauh melainkan sudah tatap muka. Dengan adanya Pembelajaran Tatap Muka 100 Persen mendorong para orang tua untuk kembali memberikan anak-anak mereka sekolah. Tidak jauh berbeda dengan informan 4. Berikut penjelasan informan 4:

“setuju banget ya pastinya sama omongan pak Nadiem ya dan yang jelas guru harus bisa memberikan pengajaran yang baik ke anak-anak muridnya ya karena anak-anak harus membiasakan kembali untuk belajar sama guru di sekolah kan udah nggak sama mamanya lagi tapi juga ya balik lagi kan brain ya, otak anak-anak kan beda-beda ya gitu, ada yang langsung nangkep di rumah kita oke bisa, kayak ada anak yang harus mikir dulu ini gimana ya lama gitu, jadi mungkin pas sama gurunya di sana mereka cepat nangkepnya harusnya sih ya” (I-4)

Informan 4 menjelaskan bahwa setuju dengan pernyataan Nadiem Makarim karena guru bisa memberikan pengajaran yang baik ke anak-murid dengan membiasakan kembali pembelajaran secara offline di sekolah dengan menyesuaikan kapasitas kemampuan berfikir masing-masing siswa di sekolah. Keempat informan dapat menjelaskan tentang kesulitan terhadap anak yang melaksanakan Pembelajaran Tatap Muka 100 Persen. Berikut penjelasan informan 1:

“Alhamdulillah sih enggak nemu kesulitan ya saya, anak saya ya kayak biasa aja udah PJJ sama PTM paling bedanya ya harus bangun pagi aja buat sekolah istilahnya tanggung jawab anak dibangun lagi nih apalagi sejak usia dini gini kan lagi sulit-sulitnya diatur tapi kan balik lagi ke anak masing-masing ya mas” (I-1)

Informan 1 menjelaskan bahwa tidak ada kesulitan pada saat Pembelajaran Tatap Muka 100 Persen dilaksanakan tetapi terdapat perbedaan pada anak yang harus bangun pagi untuk dilatih tanggung jawab kembali mengenai bangun pagi untuk berangkat ke sekolah. Tidak berbeda jauh dengan informan 2. Berikut penjelasan informan 2:

“Kalau kesulitan sih untuk PTM tidak begitu sulit ya itu menurut saya bagi pribadi saya justru kalau untuk online yang sangat kesulitan buat saya ya gitu kan karena tadi saya bilang penjelasan materi kepada anak-anak tuh tidak sejelas guru menerangkan gitu jadi untuk PTM itu menurut saya tidak ada

kesulitan paling hanya satu penyesuaian waktu setelah belajar online lama dari ke PTM gitu. Jadi yang biasanya anak di rumah tidur harus bangun pagi-pagi berangkat sekolah gitu kan penyesuaian ke anaknya aja sih merasa kesulitan itu aja saya mas.” (I-2)

Informan 2 menjelaskan bahwa tidak ada kesulitan untuk anak pada masa pembelajaran Pembelajaran Tatap Muka 100 Persen dibandingkan pembelajaran online yang kesulitan anak mencerna materi dari guru dalam proses menerangkan pada saat kegiatan belajar di masa Pembelajaran Jarak Jauh. Untuk kesulitan pada saat Kebijakan Pembelajaran Tatap Muka 100 Persen hanya berdasarkan adaptasi anak untuk membiasakan bangun pagi untuk bersekolah.. Sama seperti informan 3. Berikut penjelasan informan 3:

“kalo untuk kesulitan sih enggak ya paling saya hanya memberikan waktu ke mereka aja untuk buat memulai membiasakan diri kembali dengan kondisi tersebut kemudian juga mungkin secara logis yang membangun kedekatan mereka dengan guru mereka yang baru mereka tahu sebatas hanya di rumah saja sebelumnya dan secara umum anak anak sangat menyambut baik dan sekolah juga menyambut baik jadi yang saya lihat proses adaptasi ini juga pada akhirnya mendapat dukungan dari banyak pihak ya dari semua pihak yang terlibat karena ini juga semoga bisa berlangsung lebih lancar.” (I-3)

Informan 3 menjelaskan bahwa tidak ada kesulitan, hanya saja memberikan waktu untuk membiasakan diri dengan kondisi dan situasi pada saat pandemi. Kemudian, kondisi tersebut dimanfaatkan untuk membangun kedekatan dengan guru dibanding hanya di rumah dan anak secara umum menyambut baik serta sekolah juga menyambut baik di masa Pembelajaran Tatap Muka 100 Persen. Tidak jauh berbeda dengan informan 4. Berikut penjelasan informan 4.

“enggak kalo dibilang kesulitan sih alhamdulillah enggak sih mas, karena mereka itu lebih antusias atau istilahnya lebih semangat banget untuk ikutan PTM kayak yang nanya ke mamanya kapan ma kapan nih PTM gitu gitu ya karena mungkin sosialisasinya di rumah kan kurang ya mungkin yang di rumah nanti denger teriak teriakan mamanya terus nah itu takutnya yang ngebuat anak jadi kurang fokus terus juga kitanya kan kadang kadang kurang sabar buat ngajarin anak kalo di sekolah kan ada guru yang bisa ngasih masukkan bisa lebih sabar nah itu” (I-4)

Informan 4 menjelaskan bahwa tidak merasa kesulitan karena anak lebih antusias untuk semangat mengikuti Pembelajaran Tatap Muka 100 Persen dibanding pembelajaran di rumah yang tidak mendukung dari segi sosialisasinya serta faktor lain yang ada di rumah sehingga mengganggu proses pembelajaran anak. Keempat informan dapat menjelaskan tentang cara mengajarkan kepada anak terkait penerapan protokol kesehatan dalam pelaksanaan Pembelajaran Tatap Muka 100 Persen. Berikut penjelasan informan 1:

“ya saya paling sekedar harus ngasih tau yang bener ke anak soal harus jaga jarak, jaga kesehatan pake masker gitu mas rajin cuci tangan soalan kan ga enak juga kalo misalnya kena penyakit di keadaan yang lagi booming ini kan, jadinya ya sering sering ngingetin aja sih ke anak saya dan alhamdulillahnya anak saya bisa ngerti juga kalo sekali di kasih tau dan diingetin soal kesehatan gini” (I-1)

Informan 1 menjelaskan bahwa memberikan pemahaman terkait jaga jarak, jaga kesehatan, memakai masker serta rajin untuk mencuci tangan. Selain itu memberikan pemahaman terkait situasi dan kondisi di keadaan pandemi. Tidak jauh berbeda dengan informan 2. Berikut penjelasan informan 2:

“Kalau untuk anak saya sendiri ya saya menerapkan jangan lupa untuk kalau saya membawakan apa hand sanitizer untuk anak saya masker sudah pasti tidak jelas gitu kalau habis melakukan kegiatan apa apa menyentuh apa apa kalau tidak sempat cuci tangan pakai hand sanitizer dan usahakan untuk menjaga jarak nanti kalau ada teman yang sedang batuk atau pilek jangan terlalu dekat seperti itu yang itu aja sih untuk pendekatan saya kepada anak anak saya mas” (I-3)

Informan 2 menjelaskan bahwa memberikan praktik dalam penerapan protokol kesehatan serta memberikan peringatan kepada anak untuk membawa hand sanitizer, membawa dan memakai masker lalu mencuci tangan hingga menjaga jarak pada saat proses pembelajaran di sekolah. Sama seperti informan 3. Berikut penjelasan informan 3:

“secara umum sih Jadi mungkin lebih ke ceritanya akhir akhir ini beberapa hari aku cerita tentang kondisi perkembangan tentang hari ini tentang kasus positif lalu saya suruh mereka tetap aware dengan kondisi di sekitar. aku juga apa namanya kenalkan mereka kita juga nih sekarang sedang dikeadaan yang sulit bukan cuma secara umum secara nasional tetapi juga secara di kota

tempat tinggal mereka sendiri tuh levelnya level 2 atau 1. itu mungkin lebih ke kesadaran mungkin jadi Untuk mereka supaya terjaga bahwa di keadaan pandemi tuh seperti ini loh. Terus Mungkin Ya seperti hal yang mendasar mungkin itu pakai masker Misalnya hal-hal yang apa ya metode Cerita aja sih ya kalian gimana sih? Kalau sekolah pake masker atau engga, hari ini temennya yang lepas masker siapa aja, kamu tadi pas masuk sekolah gimana cuci tangan atau engga maksudnya mereka biarkan mereka sendiri yang eksplorasi aku nggak nanya apa-apa mereka cerita. Dan dengan hal tersebut kita coba Bikin mereka tuh aware dengan kondisi seperti ini. Ya namanya anak-anak mungkin ya mungkin buat mereka pakai masker itu kayaknya gak enak atau gimana. Jadi sering-sering ingetin aja sih Pakai maskernya pakai ininya ininya gitu gitu.” (I-4)

Informan 3 menjelaskan bahwa memberikan pemahaman dengan metode bercerita tentang kondisi terkini terkait perkembangan pandemi serta memberikan pengenalan terkait status level penyebaran covid-19 di berbagai daerah lalu memberikan peringatan terkait penerapan protokol kesehatan 3M sehingga membuat anak bisa lebih peduli dengan keadaan dan kondisi di masa pandemi. Tidak jauh berbeda dengan informan 4. Berikut penjelasan informan 4:

“ya paling ngasih tau ya, nakut nakutin lah istilahnya ya nanti kalo gapake ini begini lho begitu jadi tetep yang awas lho nanti kalo gapake masker dimarahin guru nanti ada penyakit lho jadi mereka tuh selalu masker, hand sanitizer, cuci tangan walaupun agak susah ya namanya anak anak ya mas ya tapi selalu diingetin diingetin terus gitu” (I-4)

Informan 4 menjelaskan bahwa dengan memberikan peringatan yang dikemas terkesan menakut-nakuti dan memberikan pemahaman terkait penerapan protokol kesehatan seperti memakai masker, menjaga jarak dan mencuci tangan. Keempat informan dapat menjelaskan tentang perbedaan intensitas pembelajaran anak. Berikut penjelasan informan 1:

“ada sih mas tapi ya gitu sebenarnya ya belajar kayak agak lebih juga nih ya gitu gitu kan ya terusnya ya maimnya juga masih kenceng jadi dibilang ada ya ada enggak ya sedikit gitu deh mas intinya” (I-1)

Informan 1 menjelaskan bahwa merasakan terdapat perbedaan terkait intensitas pembelajaran dari anak tetapi masih cenderung untuk lebih

memprioritaskan untuk bermain sehingga memicu distraksi pada anak. Berbeda dari jawaban informan 2. Berikut penjelasan dari informan 2:

“kalau menurut saya pengaruhnya itu sangat bagus ya kalau dari PJJ ke PTM gitu kan karena gini peningkatannya sangat menurut saya lumayan karena kalau PJJ itu anak-anak tidak paham maksudnya paham tapi tidak sepenuhnya paham ngerti maksud saya ya jadi kalau untuk PTM itu anak-anak punya kemajuan yang signifikan kalau menurut saya jadi saya lihat tugas-tugasnya juga kan begitu PTM mereka dijelaskan sama gurunya dia untuk nilai-nilainya juga lumayan jauh lebih baik dari sebelumnya gitu saya dan menurut saya peningkatannya lumayan untuk dari PJJ ke PTM itu bagus.” (I-2)

Informan 2 menjelaskan bahwa terdapat pengaruh yang cukup bagus pada masa Pembelajaran Tatap Muka 100 Persen dibanding Pembelajaran Jarak Jauh ditandai dengan adanya peningkatan dan kemajuan yang signifikan pada nilai-nilai yang diperoleh yang diberikan oleh guru. Tidak jauh berbeda dengan penjelasan Informan 3. Berikut penjelasan dari informan 3:

“kalo perbedaan yang cukup signifikan tentunya ada ya di PTM yang lagi berjalan ini dibanding PJJ anak terbatas belajarnya lagipula kreativitas dia juga nggak bisa eksplorasi lebih jauh lagi dalam menemukan metode pembelajaran yang menurut mereka ini nyaman gitu mas pemahaman” (I-3)

Informan 3 menjelaskan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada saat Pembelajaran Tatap Muka 100 Persen terlaksana dibanding Pembelajaran Jarak Jauh anak terbatas dalam proses kegiatan belajar sehingga mempengaruhi kreatifitas dan terbatas dalam mengeksplorasi penemuan hal baru. Tidak jauh berbeda dengan penjelasan Informan 4. Berikut penjelasan Informan 4:

“untuk perbedaan sih ya lumayan berasa ya di anak saya karena belajar online itu untuk anak saya itu ngerubah banget sih pola belajarnya jadi males malesan dan karena anak sekarang tuh beda ya sama anak jaman dulu yang belum terfasilitasi sama handphone gitu ya jadi ketika PTM bedanya lebih kayak yang rajimnya muncul lagi nih udah biasain diri buat mentingin sekolah” (I-4)

Informan 4 menjelaskan bahwa merasakan adanya perbedaan pada anak dibandingkan belajar di rumah dengan belajar pada masa Pembelajaran Tatap

Muka 100 Persen. Pada masa pembelajaran secara offline, anak cenderung pola belajarnya menjadi malas dengan adanya Pembelajaran Tatap Muka 100 Persen sifat rajinnya timbul kembali. Keempat informan dapat menjelaskan tentang pendapat mengenai resiko meningkatnya penyebaran Covid-19 pada masa Pembelajaran Tatap Muka 100 Persen terlaksana. Berikut penjelasan informan 1:

"bisa bisa aja sih mas tapi balik lagi kan gimana sekolah di gurunya itu kan yang gimana ngasih tau anak anak buat ngejaga protokol kesehatan kan PTM nya sebenarnya bagus tapi ragu juga kalo prokesnya kendor mas nanti anak saya gimana itu kalo jadi tersangka kena covid juga kan jadi sama aja ya bisa ningkatin resiko covid-19 balik lagi sekolahnya aja prokesnya si saran saya kencengin sama tegassin lagi aja paling ya"(I-1)

Informan 1 menjelaskan bahwa dapat beresiko meningkatkan penyebaran Covid-19 terkait cara sekolah memberikan sosialisasi penerapan protokol kesehatan kepada anak. Selain itu, jika protokol kesehatan longgar untuk diingatkan dalam penerapannya akan tetap meningkatkan penyebaran Covid-19. Berbeda dengan penjelasan informan 2. Berikut penjelasan Informan 2:

"Untuk peningkatannya saya nggak begitu khawatir ya mas. Karena kan anak sudah divaksin sebelumnya kan karena kebijakannya anak anak sekolah itu harus sudah divaksin jadi walaupun ada kekhawatiran tapi setidaknya anak kita sudah di kasih pemahaman di rumah dan di sekolah juga menerapkan protokol 3M itu jadi mencuci tangan, menjaga jarak dan memakai masker gitu kan. Jadi kita sudah kasih pemahaman sebelumnya ke anak anak."(I-2)

Informan 2 menjelaskan bahwa tidak mengkhawatirkan terkait peningkatan penyebaran Covid-19 pada masa Pembelajaran Tatap Muka 100 Persen dikarenakan anak sudah melakukan vaksin dan juga di rumah turut konsisten dalam memberikan pemahaman mengenai protokol kesehatan 3M. Tidak jauh berbeda dengan informan 3. Berikut penjelasan informan 3:

"aku rasa sih engga deh kayanya karena juga orang orang kantoran kan udah bakalan mau WFO juga kan dan malahan emang udah ada beberapa yang WFO jadinya menurut ku selagi memang kebijakan itu bisa teratasi dengan baik dan konsisten dalam menjaga prokesnya menurutku aman aman aja ya. Lagipula aku ngeliat anak ku sendiri aja udah kasian dia di rumah aja dan gabisa ngerasain euforia belajar bareng temen lagi mas"(I-3)

Informan 3 menjelaskan bahwa tidak merasa khawatir dengan peningkatan Covid-19 pada masa pemberlakuan Pembelajaran Tatap Muka 100 Persen dikarenakan sudah difase para pekerja sudah transisi melakukan Work From Home serta dapat teratasi jika konsisten dalam menjaga protokol kesehatan pada penerapan di sekolah. Sama seperti informan 4. Berikut penjelasan informan 4:

“kalo untuk itu sih saya rasa udah aman ya karena kan juga anak-anak udah vaksin kok udah aman dan memang juga kan udah nggak ada berita-berita simpang siur soal itu lagi ya udah agak mereda ya jadi kita juga aman maksudnya ya udah gapapa PTM udah aman kok buat anak-anak sekolah ikutan PTM di sekolahnya gitu” (I-4)

Informan 4 menjelaskan bahwa merasa sudah aman dikarenakan anak sudah divaksin dan tidak ada berita simpang siur tentang berita Covid-19 sehingga anak aman dan boleh mengikuti pemberlakuan Pembelajaran Tatap Muka 100 Persen. Keempat informan dapat menjelaskan tentang saran terhadap kebijakan Pembelajaran Tatap Muka 100 Persen. Berikut penjelasan informan 1:

“saya sih paling masalahin soal durasi belajarnya aja sih mas karena dengan waktu segitu takut anak gadapet apa-apa. Ya maksudnya gamungkin ga dapet apa-apa sih tapi lebih mungkin apa ya apa namanya tuh ya anak jadinya lebih kayak yang ngertinya jadi susah kalo waktunya sedikit gitu kan. Tapi kita juga sebagai orang tua gabisa maksain kehendak kan gimana pemerintah aja nanti ngeliat dan ngamatin kebijakan ini gimana yang penting gurunya bisa manfaatin waktu sesingkat itu biar anak-anak jadi bisa ngerti sama materi pembelajarannya, mas” (I-1)

Informan 1 menjelaskan bahwa memberikan usul tentang durasi pembelajaran pada anak untuk dimanfaatkan dengan baik agar materi yang diberikan dapat tersampaikan dengan efisien dan efektif pada anak hingga mengerti. Berbeda dengan penjelasan informan 2. Berikut penjelasan informan 2:

“saran saya ya yang pertama memberikan kebijakan yaitu jadi setiap sekolah kan punya kebijakan masing-masing gitu kan berdasarkan anjuran dari diknas gitu kan fasilitasnya mungkin mas nggak jadi fasilitas sekolahnya gitu kan kalau mau PTM yang 100 persen ini di usahakan buat menjaga jarak untuk anak itu satu meja gitu nggak satu orang satu meja tuh dua orang gitu kan itu kan belum menjaga jarak namanya gitu soalnya kan selamanya kita nggak tahu kondisi badan anak kan beda-beda gitu ya sarannya adalah untuk

*fasilitas yang ditingkatkan aja ditambahin meja dan kursinya kayak gitu alat
alat kebersihan kayak hand sanitizer nya itu aja sih mas yang saya bisa
sarankan.”(I-2)*

Informan 2 menjelaskan bahwa memberikan usul terkait penambahan fasilitas pada kebijakan Pembelajaran Tatap Muka 100 Persen untuk diberikan bangku dan meja yang lebih agar anak bisa duduk sendiri – sendiri untuk pembelajaran yang lebih fokus serta efektif serta mencegah terjadinya penularan Covid-19. Selain itu, fasilitas mengenai protokol kesehatan turut diberikan dan disediakan di sekolah. Tidak jauh berbeda dengan informan 3. Berikut penjelasan informan 3:

*“Kalau secara umum sih kayaknya aku ngeliatnya karena anak anak sudah
pada vaksin ya, terus juga kondisi covid udah mulai melandai kayanya aku
pengen saranin untuk kegiatan olahraga atau kegiatan outdoor udah mulai di
buka nih di sekolah. Sejauh ini mereka masih dibatasi sih terkait dengan hal
itu gitu. Selebihnya udah oke sih apalagi kayak di sekolah anak anak juga
sebetulnya dalam tanda kutip juga cukup berani untuk memulai kegiatan
ekstrakurikuler ya di semester ini. Jadi anak anak udah mulai berenang mulai
mulai banyak lah kegiatan atau aktivitas aktivitas lain yang anak
bisa lakukan selain sekolah dan main di rumah aja. Kayanya itu sih atau
mungkin juga bagus juga kali ya kalau misalnya PTM ini juga di mix juga
gitu dengan aktivitas aktivitas yang variative buat anak anak misalnya kayak
apa ya kayak misalnya anak anak dikenalkan lagi ke hal hal yang mungkin
dia nggak dia nggak dapatkan di rumah misalnya kayak anak anak dapat
pengalaman kayak camping lagi atau misalnya udah mulai punya apa
Namanya kegiatan study tour mungkin dan yang lain lain itu kayak mulai
didorong lagi lah ya supaya anak anak bisa ngerasa ada sisi sekolah itu ada
having funnya juga kok. Dan maksudnya sejauh ini sih di sekolah juga udah
mulai mengarah ke sana jadi kayak secara umum sih kayaknya aku udah
cukup puas ya dengan apa yang ada sekarang. Sama mungkin ini kali ya,
selama 2 tahun kan anak anak tidak bersosialisasi dengan teman temannya,
jadi kadang kayak ada diantara mereka itu dalam tanda kutip belajar lagi
gimana sih caranya bersosialisasi dengan anak yang lain. Ada yang kayak dia
masih bingung bingung, ada juga yang misalnya jatohnya kayak jadi malah
kubu kubuan atau gang gang-an kayak gitu. Ya sebetulnya itu hal yang biasa
sih bagi anak anak tapi kan mereka ini ada dua tahun jeda yang di mana
mereka ini nggak ketemu satu sama lain dan nggak semua anak punya
kemampuan yang sama dengan anak yang lain untuk membangun hubungan
lagi kan dengan teman temannya. Jadi mungkin bagus juga kalau misalnya
dibanyakin kurikulum ataupun misalnya aktifitas aktifitas yang membangun*

kedekatan anak dengan anak siswa dengan siswa atau misalnya siswa dengan guru bikin mereka idenya sih sebenarnya supaya si anak ini bener bener merasa kerasa kali ya sekolah dan ngerasa oh iya ini aku di sekolah dan di rumah ternyata sama sama nyaman kok kayak gitu.”(I-3)

Informan 3 menjelaskan bahwa memberikan usul terkait memberikan kegiatan olahraga dan kegiatan outdoor untuk dilaksanakan kembali. Selain itu kegiatan ekstrakurikuler juga dibukakan kembali agar murid bisa merasakan kegiatan seperti biasanya dan bisa beradaptasi serta sosialisasi bersama dengan temannya dan tata cara membangun hubungan sesama teman guna meminimalisir kubu atau kelompok khusus dalam lingkup pertemanan. Berbeda dengan penjelasan informan 4. Berikut penjelasan informan 4:

“mungkin lebih ke ini tetep protokol tetep tapikan sekarang kan walaupun udah semua vaksin ada aja beberapa yang belum vaksin takut juga kan kayak gitu ya terus juga harus jaga kesehatan kan maksudnya bener bener dikasih tau kalo lagi sakit terus kalo umpamanya bisa jangan langsung sekarang kan satu kelas berapa banyak murid gitu ya, kalo bisa sih dibagi beberapa sesi jangan langsung brek gitu lho mas dibagi jam jamnya gitu” (I-4)

Informan 4 menjelaskan bahwa memberikan usul terkait proses pemeriksaan dan pemerataan pada anak untuk melakukan vaksinasi sesuai syarat yang berlaku pada kebijakan Pembelajaran Tatap Muka 100 Persen. Selain itu, proses pembelajaran di bagi berdasarkan kuota atau kloter untuk berdasarkan sesi yang ditentukan.

1. Pengaruh Konteks Pendidikan dan Nilai – Nilai Budaya

Menurut Barker (Nastain & Apriliyanti, 2018) menjelaskan bahwa terdapat faktor kontekstual yang mempengaruhi khalayak berdasarkan cara membaca teks dalam media seperti artikel atau berita. Makna secara langsung tidak hadir dengan berdasarkan satu arah tetapi dapat muncul dari berdasarkan hasil interpretasi seorang individu terkait adanya pengaruh dari latar belakang budaya dan keterkaitan *frame of reference* dan *field of experience* seseorang.. Selain itu juga, pemaknaan pada teks tidak dapat dipisahkan dari konteks pengetahuan serta pengalaman dari para individu terhadap teks-teks.

Tabel 4.2 Tabel Pengaruh Kontekstual Pada Informan (*Olahan Data Peneliti*)

Informan	Pengaruh Kontekstual Pada Informan	
	Pendidikan	Nilai – Nilai Budaya
Ibu Yuniarti (I-1)	Dalam faktor pengaruh kontekstual pendidikan, informan 1 dengan latar belakang pendidikan terakhir SMP, terlihat bagaimana cara mengedukasi anak secara sederhana. Sehingga, terkesan mengedukasi berdasarkan secara praktis.	Dalam faktor pengaruh kontekstual Nilai-nilai budaya, Informan 1 terlihat bagaimana mengajarkan terkait nilai-nilai budaya berdasarkan prioritas kesehatan adalah suatu hal yang berharga bagi kehidupan terhadap anak.
Ibu Dini (I-2)	Dalam faktor pengaruh kontekstual pendidikan, informan 2 dengan latar belakang pendidikan terakhir D1, terlihat bagaimana menjelaskan dengan tatanan bahasa yang terstruktur dan mudah dipahami serta bagaimana memberikan edukasi kepada anak berdasarkan pengenalan prioritas yang diutamakan kepada anak.	Dalam faktor pengaruh kontekstual Nilai-nilai budaya mempengaruhi resepsi dari Informan 2 bahwa memberikan pemahaman nilai-nilai budaya lebih menekankan untuk menjaga dan melindungi diri sendiri dan orang sekitar itu penting.
Ibu Hanny (I-3)	Dari faktor pengaruh kontekstual pendidikan, informan 3 dengan latar belakang pendidikan terakhir S3, mempengaruhi resepsi dari informan 3 bahwa ilmu merupakan suatu hal yang dapat ditempuh dari sudut mana saja. Serta, cara memberikan jawaban terkait pertanyaan yang diberikan sangat baku, bijak dan sistematis sehingga sangat mudah dipahami untuk dicerna.	Dalam faktor pengaruh kontekstual nilai-nilai budaya mempengaruhi resepsi informan 3 bahwa menjalin hubungan serta sosialisasi dengan teman merupakan salah satu penerapan yang paling keutamaan bagi sesama manusia yang dapat dianggap sebagai menjalin tali silaturahmi menjadi aspek yang sangat penting untuk menata relasi pada anak.
Ibu Leni (I-4)	Dalam faktor pengaruh kontekstual pendidikan, informan 4 memiliki resepsi bahwa edukasi mengenai manajemen terkait suatu prioritas merupakan salah satu hal yang harus di miliki oleh anak serta mengedukasi terkait tanggung jawab anak terhadap sesuatu.	Dalam faktor pengaruh kontekstual nilai-nilai budaya mempengaruhi resepsi informan 4 bahwasanya memberikan pemahaman terkait kewaspadaan diri serta kesadaran diri akan suatu hal menjadi tolak ukur bagi penentuan keputusan anak

D. Posisi Pemaknaan Terhadap *Preferred Reading* Dalam Kebijakan Pembelajaran Tatap Muka 100 Persen

Menurut Stuart Hall (2014), mengatakan bahwa ada tiga posisi yang berbeda terkait penggambaran mengenai khalayak saat memaknai pesan yang diterimanya diantaranya ialah *dominant-hegemonic reading*, *negotiated reading* dan *oppositional reading*. Posisi *dominant-hegemonic reading* dapat dideskripsikan bahwasanya ketika audiens atau penerima pesan selaras dengan makna dari *preferred reading* yang disajikan oleh teks dari media. Untuk posisi *negotiated reading* dapat didefinisikan sebagai jika audiens atau penerima pesan memiliki tanggapan mengenai legitimasi terhadap keselarasan *preferred reading* tetapi terdapat pemaknaan serta mengadaptasi pembacaan pada suatu kondisi sosial audiens. Terakhir ialah posisi *oppositional reading* dapat dikatakan bahwasanya seorang audiens menyikapi pesan teks media berlawanan dengan *preferred reading* yang disajikan..

Penjelasan mengenai resepsi pada informan terkait Kebijakan Pembelajaran Tatap Muka 100 Persen ini memiliki *preferred reading* yaitu pemberitaan mengenai Pembelajaran Tatap Muka 100 Persen di dukung oleh Ibu karena, pembelajaran di rumah sudah terlalu lama dan komunikasi antara siswa dan guru memicu ketidak efektifitasan sehingga, Pembelajaran Tatap Muka 100 Persen juga harus dilakukan dengan protokol kesehatan secara ketat yang disampaikan oleh Edwin Zhan terbitan 10 Januari 2022 pada Kompas.com.

Resepsi yang nantinya akan menghasilkan posisi ke masing-masing informan dari beberapa kategori yakni berdasarkan hasil wawancara ialah kepada keempat Informan, peneliti mendapatkan ke 3 informan masuk ke dalam kategori posisi *dominant – hegemonic reading* dan 1 informan masuk ke dalam kategori posisi *negotiated reading*.

1. *Negotiated Reading*

Posisi di mana audiens membaca terhadap sajian teks dengan mengakui adanya legitimasi terhadap *preferred reading* hingga mengadaptasi pembacaan

sesuai dengan kondisi sosial pada audiens. Pada posisi pemaknaan *negotiated reading*, informan memaknai pesan yang disampaikan terdapat penerimaan secara fleksibel serta terdapat adanya keraguan dalam proses menjawab antara setuju atau tidak terkait pertanyaan terkait tanggapan terhadap persetujuan anak dalam mengikuti kebijakan Pembelajaran Tatap Muka 100 Persen. Informan 1 menjelaskan bahwa menurutnya kebijakan Pembelajaran Tatap Muka merupakan salah satu kebijakan yang sangat baik untuk dilaksanakan karena anaknya membutuhkan pendidikan yang optimal dibandingkan dengan pembelajaran secara *online* yang hanya melakukan pembelajaran berdasarkan dari layar tetapi. Informan 1 mengatakan bahwa terdapat rasa takut terkait kondisi dan situasi pandemi akan berdampak kepada anaknya. Berikut penjelasan Informan 1:

“saya sih setuju gak setuju sih mas. Kalo setuju saya karena anak saya butuh pendidikan kan ya tapi saya cuman takut aja kalo emang pandemi gini takutnya anaknya yang imun anak anak kan beda beda ya takutnya aja gitu amit amit anak saya kena penyakit karena PTM karena kita kan juga orang tua susah mantaunya mas kalo di luar apalagi di keadaan kayak gini kan yang menting saya ngeliat gimana prosesnya dulu aja sih” (I-1)

2. ***Dominant Hegemoni Reading***

Dominant Hegemoni Reading adalah posisi di mana audiens melakukan pembacaan terhadap sajian teks yang dimaknai bahwasanya audiens selaras dengan *preferred reading* yang terdapat pada sajian teks dari media. Pada posisi pemaknaan *dominant hegemonic reading*, informan dapat memaknai terkait tanggapan persetujuan terkait anak mengikuti Kebijakan Pembelajaran Tatap Muka 100 Persen sebagai hal yang selaras dengan *preferred reading*. Pandangan para informan yang terdapat dalam posisi *dominant hegemonic reading*, dapat menjelaskan bagaimana sikap dan keputusan yang disampaikan oleh ibu mengenai persetujuan anak untuk mengikuti kebijakan Pembelajaran Tatap Muka 100 Persen dikarenakan pembelajaran secara *online*, komunikasi dalam bentuk penyampaian materi yang disampaikan tidak berjalan dengan efektif. Oleh karena itu, hal ini dapat mempengaruhi anak anak mereka saat melakukan Pembelajaran Tatap Muka 100 Persen.

Informan 2 menjelaskan bahwa, sangat setuju serta antusiasme terhadap anaknya yang mengikuti Kebijakan Pembelajaran Tatap Muka 100 Persen di sekolahnya dan anak dari Informan 2 juga turut mengekspresikan dengan melontarkan pertanyaan mengenai kapan pemberlakuan Pembelajaran Tatap Muka di sekolah dilaksanakan. Informan 2 menjelaskan bahwa pembelajaran secara *online* yang terlalu lama akan menimbulkan bagaimana penyampaian materi pembelajaran tidak bisa tersampaikan dengan baik lalu dampak yang timbul pada anaknya ialah memicu sifat malas yang berlebih. Dengan adanya Kebijakan Pembelajaran Tatap Muka, Informan 2 merasa lebih baik anaknya belajar dengan gurunya karena guru mempunyai metode pengajaran yang lebih baik dibanding orang tua terkait pengajaran materi sekolah pada saat pembelajaran *online*. Berikut penjelasan Informan 2:

“Jelas setuju lah mas, tentu saya malah yang kayak semangat antusias gitu kalo anak saya ikut PTM atau offline sekolahnya karena saya cuman takut anak saya kalo kelamaan di sekolah malahan dia belajarnya mau mau nggak nggak gitu dan juga kan saya ibaratnya orang tua juga beda sama guru yang guru malah lebih bagus kan dia berpendidikan dan punya cara ngajarnya yang bisa bikin anak paham gitu. Dari anak saya sih juga semangat buat ikut ya dia selalu nanya kayak kapan ma sekolah offline kapan ma PTM jadi kalo dibilang setuju ya setuju sekali saya.” (I-2)

Sama seperti informan 2. Informan 3 juga menjelaskan bahwasanya menurut ia bahwasanya banyak anak-anak yang ingin merasakan bagaimana Pembelajaran Tatap Muka terutama terkait lingkungan belajar yang berbeda bersama teman-teman dan guru di sekolah dibandingkan belajar di rumah yang memicu terjadinya banyak distraksi. Menurut Informan 3 juga menjelaskan bahwasanya anaknya sudah dalam keadaan siap untuk beradaptasi dan menerima untuk mengikuti Pembelajaran Tatap Muka 100 Persen.

“Saya setuju sih mas kalau soal itu, karena banyak hal yang anak-anak itu gabisa mendapatkan kembali pembelajaran secara tatap muka terutama mungkin lingkungan belaja yang berbeda yang di mana kalau belajar di rumah tuh hanya dengan saudaranya saja terkadang diawasi orang tua namun juga terkadang harus belajar secara mandiri dan ini beda tentunya dengan belajar bersama teman temannya di mana mereka juga bisa bermain sambil belajar kemudian ya pasti setuju ya dengan kebijakan tersebut dan

melihat kondisi anak anak juga sudah cukup beradaptasi dengan baik dan bisa mengikuti cara pembelajaran baru yang berbeda dari 2 tahun sebelumnya” (I-3)

Tidak jauh berbeda dengan Informan 3. Informan 4 juga menjelaskan bahwasanya ia mengatakan bahwa ketika anak melakukan pembelajaran di rumah, ia merasa kesusahan dalam mengaturnya dikarenakan terdapat perbedaan yang cukup signifikan dari segi suasana belajar di sekolah dengan belajar di rumah yang di mana kebebasan dan regulasi pembelajaran jelas tentu berbeda. Di samping itu, Informan 4 juga menyampaikan bahwa terkait pengajaran orang tua dengan guru sangat berbeda yang di mana guru itu mempunyai metode cara pembelajaran yang cukup ajeg dibandingkan dengan orang tua yang hanya sekedar mengetahui berdasarkan internet.

“alesannya ya karena emang jadi gimana ya kita di rumah itu susah ngaturnya mas yang pasti ya apalagi dua siswa ya dua anak ya lebih susah ngaturnya, terus per mata pelajaran kan guru punya cara ngajarnya masing masing kan mengajarkan mereka caranya gimana kita kan orang tua pasti ngeliatnya google yang taunya dan kurang kesabaran jadi anak anak tuh ga ada sosialisasinya juga sama temen temen yang lain jadi kalo di rumah paling main kalo udah selesai tugas paling udah begitu” (I-4)

Terdapat ketertarikan dari pernyataan Informan 3 bahwasanya prioritas anak bukanlah sebuah pendidikan bukan jadi prioritas utama. Ia juga mengatakan bahwasanya pentingnya bagaimana membangun hubungan dengan teman-temannya itu merupakan suatu hal yang lebih penting dikarenakan dalam menjalin hubungan anak juga akan terlatih dan berkembang dalam segi sosialisasinya di sekolah. Sedangkan, pembelajaran juga bisa didapatkan dari segala arah salah satunya ialah ketika anak bermain dengan temannya juga bisa dilaksanakan dengan berdasarkan konteks eksploratif dalam memicu kreatifitas untuk menyerap materi yang berasal dari non akademis. Menurut keempat informan berdasarkan dari latar belakang pemaknaan pesan yang disampaikan ialah keempat informan sudah menerapkan peraturan, syarat serta pemberlakuan Kebijakan Pembelajaran Tatap Muka 100 Persen.

Dalam penelitian ini peneliti menemukan penemuan baru dalam Kebijakan Pembelajaran Tatap Muka 100 Persen bagaimana perilaku Ibu dalam

mengedukasikan anak mengenai pendidikan dapat diberikan pemahaman bahwa itu bukan prioritas utama. Walaupun pendidikan adalah hal yang utama, tetapi orang tua juga mengajarkan bagaimana pendidikan bisa didapatkan dari segala arah salah satunya lewat bermain dan bersosialisasi dengan teman itu juga merupakan salah satu bentuk pendidikan yang bisa didapatkan oleh anak. Selain itu, antusiasme dari ibu mengenai pemberlakuan Pembelajaran Tatap Muka 100 Persen terhadap anak sangat menyambut baik antara pihak sekolah dan pihak orang tua murid dikarenakan orang tua merasa jengah dengan pembelajaran secara *online* terhadap komunikasi yang tidak berjalan dengan efektif akan mempengaruhi pada penyerapan materi dari anak. Dapat dikatakan prioritas orang tua yang utama ialah bagaimana komunikasi menjadi peranan penting dalam mendidik anak guna memicu interaktivitas antara guru dan siswa.

Tabel 4.3 Posisi Pemaknaan Informan Pada Preferred Reading (*Olahan Data Peneliti*)

Deskripsi	Posisi	Yuni (I-1)	Dini (I-2)	Hanny (I-3)	Leni (I-4)
Terkait isi pesan mengenai persetujuan terkait anak mengikuti Kebijakan Pembelajaran Tatap Muka 100 Persen	Negosiasi	Setuju terkait anak mengikuti PTM 100 Persen tetapi mengetahui situasi kondisi seperti ini menjadi pertimbangan bagi orang tua mengenai kesehatan.	Setuju dan mengikuti PTM 100 Persen dikarenakan pembelajarana secara <i>online</i> komunikasi dalam	Setuju dan mengikuti PTM 100 Persen hal terpenting ialah bagaimana	Setuju dan mengikuti PTM 100 Persen terdapat banyak distraksi ketika anak
	Dominant Hegemonic				

penyampaian materi berjalan dengan efektif. anak tidak beradaptasi dan membangun hubungan erat dengan teman di sekolah sebagai bentuk sosialisasi. bisa melakukan pembelajaran di rumah serta metode pengajaran guru dan orang tua sangat jauh berbeda.



